

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peristiwa banjir bandang dan longsor besar yang melanda wilayah Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat pada akhir November 2025 merupakan contoh konkret dari dampak nyata krisis ekologis.¹ Bencana banjir dan longsor tersebut tidak dapat dipandang semata-mata sebagai peristiwa alamiah yang berdiri sendiri, melainkan sebagai manifestasi dari interaksi kompleks antara faktor alam dan kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia. Curah hujan ekstrem yang dipengaruhi oleh fenomena atmosfer seperti siklon tropis memang menjadi pemicu utama, namun dampaknya semakin parah akibat degradasi hutan di wilayah hulu daerah aliran sungai yang menurunkan daya serap tanah dan meningkatkan limpasan air permukaan. Lebih jauh, praktik alih fungsi lahan serta eksploitasi ekosistem yang tidak terkendali telah melemahkan kapasitas alam dalam merespons tekanan hidrometeorologis.²

Tidak mengherankan, apabila isu terkait kerusakan lingkungan hidup telah menjadi trends yang hangat diperbincangkan, akibat meningkatnya degradasi alam pada berbagai sektor, seperti hutan, sungai, laut, dan udara. Salah satu penyebab utama kondisi tersebut adalah deforestasi yang terjadi

¹ Ratna Dewi, Darmadi, dan Muhammad Saleh. "Banjir Sumatera Sebagai Pemicu Kesadaran Publik tentang Kerusakan Lingkungan." *Riksa Cendikia Nusantara*, vol.2, no. 1 (2026): 51-56 <https://doi.org/10.5281/zenodo.18245606>

² Rahmi, L., Azizah Hanum OK, dkk. "Etika Lingkungan dan Filsafat Sains: Refleksi atas Banjir sebagai Krisis Ekologis dan Tanggung Jawab Ilmiah." *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4, no.1 (2026): 4002–4010. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3750>

secara masif melalui alih fungsi lahan untuk infrastruktur, permukiman, pertanian, pertambangan, dan perkebunan.³ Deforestasi memberikan dampak yang signifikan terhadap kerusakan lingkungan dan keberlanjutan kehidupan manusia. Berkurangnya tutupan hutan meningkatkan emisi gas rumah kaca yang berkontribusi pada pemanasan global dan perubahan iklim.

Dampak lanjutan dari kondisi tersebut terlihat pada meningkatnya risiko bencana alam, terganggunya ketahanan pangan, serta menurunnya kualitas ekosistem dan keanekaragaman hayati. Selain itu, deforestasi juga memengaruhi keseimbangan hidrologis dan berdampak pada aspek sosial-ekonomi masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya hutan.⁴

Dalam konteks Indonesia, kesadaran lingkungan menjadi sangat penting mengingat negara ini memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Namun, tanpa kesadaran dan komitmen untuk menjaga serta mengelolanya secara berkelanjutan, sumber daya alam tersebut akan terus mengalami degradasi dan pada akhirnya mengancam keberlangsungan kehidupan manusia di masa depan. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menunjukkan bahwa tingkat kerusakan lingkungan di Indonesia masih tergolong tinggi. Salah satu indikator yang paling nyata adalah

³ Ridwan Santoso, dkk. "Klusterisasi Tingkat Deforestasi: Ekologi Kewarganegaraan Indonesia." *Indonesian Journal of Conservation*, no.11, vol.1 (2022): 35-37 <https://journal.unnes.ac.id/nju/ijc/article/view/35941>

⁴ Herpita Wahyuni, dan Suranto. "Dampak Deforestasi Hutan Skala Besar terhadap Pemanasan Global di Indonesia." *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, vol.6, no. 1 (2021): 152

deforestasi yang terus berlangsung akibat pembalakan liar dan perambahan hutan untuk kepentingan ekonomi dan bisnis.⁵

Kerusakan lingkungan tersebut tidak dapat dilepaskan dari paradigma yang mendasari cara pandang manusia terhadap alam. Antroposentrisme, misalnya, memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta dan menempatkan kepentingan manusia sebagai nilai tertinggi. Dalam paradigma ini, alam diposisikan sebagai objek dan alat untuk memenuhi kebutuhan manusia, sehingga relasi manusia dengan lingkungan bersifat instrumental. Alam hanya dihargai sejauh memberikan manfaat ekonomi atau mendukung kesejahteraan manusia. Sifat lain yang melekat pada antroposentrisme adalah kecenderungan egoistik, yaitu pandangan yang menempatkan kepentingan manusia sebagai prioritas utama, sementara kepentingan makhluk hidup lain dan keberlangsungan alam diposisikan sebagai hal sekunder. Moralitas lingkungan diukur berdasarkan manfaatnya bagi manusia, sehingga alam tidak dipandang memiliki nilai intrinsik. Relasi semacam ini berpotensi melahirkan sikap eksploitatif dan destruktif dalam pemanfaatan sumber daya alam.⁶

Ekoteologi berperan sebagai katalis dalam mendorong pergeseran paradigma dari antroposentrisme, yang menempatkan manusia sebagai pusat dominasi atas alam, menuju pandangan ekosentris yang mengakui dan

⁵ <https://wahidproinovasi.id/2025/01/pentingnya-kesadaran-lingkungan-dalam-mewujudkan-tujuan-pembangunan-berkelanjutan-sdgs-di-indonesia/> “Pentingnya Kesadaran Lingkungan dalam Mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di Indonesia” diakses pada februari 11, 2025.

⁶ Akbar Tanjung, dan M Mansyur. “Dampak Sains Modern Terhadap Lingkungan dalam Perspektif Teologi Islam.” *JURNAL TEOLOGI DAN FILSAFAT ISLAM INDONESIA*, vol. 3, no. 2 (2021): 66-67 <https://doi.org/10.24042/ijitp.v3i2.10401>

menghargai nilai intrinsik lingkungan. Dalam berbagai kajian teologis kontemporer, perubahan paradigma ini dipandang mendesak karena cara pandang antroposentris dinilai menjadi salah satu akar utama perilaku eksploitasi lingkungan yang berdampak pada kerusakan dan ketidakseimbangan ekosistem.⁷

Ekoteologi menegaskan bahwa relasi manusia dengan alam tidak dapat dipisahkan dari relasi manusia dengan Tuhan. Alam dipahami sebagai bagian dari ciptaan yang memiliki makna teologis, bukan sekadar objek pemanfaatan. Dengan demikian, tanggung jawab manusia terhadap bumi tidak hanya bersifat sosial dan ekologis, tetapi juga merupakan kewajiban spiritual dan moral yang melekat dalam ajaran agama. Perspektif ini menempatkan pelestarian lingkungan sebagai bagian integral dari praktik keberagamaan, sehingga etika lingkungan tidak berdiri terpisah dari nilai-nilai teologis.

Gagasan teologi lingkungan (ekoteologi) hadir sebagai refleksi kritis untuk membangun kembali kesadaran spiritual manusia atas keterhubungan ontologisnya dengan alam. Perspektif ini menegaskan bahwa manusia bukan entitas yang terpisah dari lingkungan, melainkan bagian integral dari keseluruhan tatanan ciptaan. Dalam ajaran Islam, prinsip-prinsip normatif yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis menegaskan bahwa alam semesta adalah ciptaan Allah yang memiliki nilai intrinsik, sehingga keberadaannya mengandung amanah untuk dipelihara dan dijaga. Ajaran Nabi SAW memuat

⁷ Gili Leo, O. "Berteologi Hijau di Tengah Dunia yang Terluka: Pergeseran Paradigma dari Antroposentrisme menuju Ekosentrisme." *AKADEMIKA : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, no.2 (2025) 172–183. <https://doi.org/10.31385/jakad.v24i2.168>

nilai-nilai ekologis seperti tauhid, amanah, keadilan, dan ibadah, yang menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga tanggung jawab spiritual yang bernilai pahala. Nilai-nilai tersebut selaras dengan prinsip maqāṣid al-syari‘ah yang menekankan perlindungan kehidupan dan keberlanjutan ekosistem, serta sejalan dengan hukum nasional yang menekankan keadilan ekologis dan perlindungan generasi mendatang.⁸

Salah satu hadis Nabi SAW yang menunjukkan perhatian Islam terhadap pelestarian lingkungan adalah riwayat Anas bin Jabir dalam Shahih Bukhari, yang berbunyi:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ « مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا ، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا ، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَيْمَةٌ ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ » .

Artinya: “Hadis Dari Anas RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Tidaklah seorang Muslim menanam suatu tanaman atau menabur benih, lalu hasilnya dimakan oleh burung, manusia, atau hewan, melainkan hal itu menjadi sedekah baginya.”⁹

Kemudian dalam hadis lain yang mempunyai makna yang sama, akan tetapi dengan redaksi yang berbeda yaitu hadis yang diriwayatkan Jabir bin Abdullah dalam Sahih Muslim., yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا زَكْرِيَّا بْنُ إِسْحَاقَ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ دَخَلَ النَّبِيُّ ﷺ - عَلَى أُمِّ مَعْبُدٍ حَائِطًا فَقَالَ « يَا

⁸ Hasnia, Abdul Rahman Sakka, & Aisyah Kara. (2025). Eco-Theology Dalam Perspektif Hadis Relevansinya Terhadap Etika Dan Hukum Lingkungan. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* , 3 (6), 10243–10252. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i6.2746>

⁹ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007)

أَمْ مَعْبُدٍ مَنْ غَرَسَ هَذَا النَّخْلَ أَمْسِلِمٌ أَمْ كَافِرٌ». فَقَالَتْ بَلْ مُسْلِمٌ. قَالَ « فَلَا يَغْرِسُ الْمُسْلِمُ غَرْسًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ وَلَا دَابَّةٌ وَلَا طَيْرٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Sa’id bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Ruh bin ‘Ubadah, telah menceritakan kepada kami Zakariya bin Ishaq, telah mengabarkan kepadaku ‘Amr bin Dinar bahwa ia mendengar Jabir bin Abdullah berkata: Nabi SAW pernah memasuki kebun milik Ummu Ma’bad, lalu beliau bersabda: ‘Wahai Ummu Ma’bad, siapa yang menanam pohon kurma ini? Apakah seorang Muslim atau seorang kafir?’ Ia menjawab: ‘Seorang Muslim.’ Beliau bersabda: Tidaklah seorang Muslim menanam tanaman lalu dimakan oleh manusia, hewan, ataupun burung, melainkan itu menjadi sedekah baginya hingga hari kiamat.¹⁰

Kajian hadis selama ini sering lebih menekankan pada pendekatan tekstual, yaitu memahami hadis berdasarkan makna literal teks tanpa mempertimbangkan secara mendalam konteks historis dan sosial yang melatarbelakanginya. Pendekatan seperti ini terkadang membuat pesan hadis dipahami secara terbatas dan kurang mampu menjawab persoalan-persoalan kontemporer. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu menjembatani antara makna teks hadis dengan dinamika realitas masyarakat modern.

Pendekatan interpretasi kontekstual yang dikembangkan oleh Abdullah Saeed menjadi penting dalam kajian hadis karena memberikan kerangka metodologis untuk memahami teks keagamaan dengan mempertimbangkan tiga aspek utama, yaitu analisis teks, konteks sosio-historis kemunculan teks,

¹⁰ Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut-Libanon : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2011),

serta relevansinya dengan kondisi masa kini. Melalui pendekatan ini, hadis tidak hanya dipahami sebagai teks normatif yang bersifat statis, tetapi juga sebagai sumber nilai yang dapat dikontekstualisasikan dalam berbagai situasi dan tantangan zaman.

Dengan menggunakan pendekatan interpretasi kontekstual Abdullah Saeed, penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan pemahaman hadis yang lebih komprehensif dan relevan dengan kondisi masyarakat modern, khususnya dalam upaya meneguhkan nilai-nilai keagamaan yang mendukung pelestarian lingkungan dan keberlanjutan kehidupan manusia.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Sehubungan dengan permasalahan yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang, penelitian ini difokuskan pada kajian **“Bagaimana konsep ekoteologi dalam hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik dan Jabir bin Abdullah.”** Agar pembahasan tetap terarah dan sistematis, penulis merumuskan rumusan masalah dan batasan masalah sebagai berikut:

a. Rumusan Masalah

1. Apa saja variasi matan hadis riwayat Anas bin Malik dan Jabir bin Abdullah tentang aktivitas menanam?
2. Bagaimana konteks sosio-historis hadis riwayat Anas bin Malik dan Jabir bin Abdullah tentang aktivitas menanam?

3. Bagaimana implementasi pendekatan interpretasi kontekstual Abdullah Saeed terhadap hadis riwayat Anas bin Malik dan Jabir bin Abdullah dalam merumuskan konsep ekoteologi?

b. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan tidak meluas, penelitian ini dibatasi pada kajian hadis tentang aktivitas menanam yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik dan Jabir bin Abdullah. Pembahasan difokuskan pada identifikasi variasi matan hadis sebagai pemetaan riwayat, tanpa melakukan kritik sanad maupun kritik matan.

Selanjutnya, penelitian dibatasi pada penelusuran konteks sosio-historis hadis melalui kajian terhadap kondisi sosial, budaya, dan lingkungan pada masa penyampaian hadis, serta interpretasi hadis menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed.

Implementasi pendekatan kontekstual Abdullah Saeed dalam penelitian ini diarahkan untuk merumuskan konsep ekoteologi yang terkandung dalam hadis, yang meliputi tiga aspek utama, yaitu urgensi aktivitas menanam sebagai bentuk tanggung jawab manusia terhadap lingkungan, konsep keberlanjutan lingkungan, dan konsep *reward* (ganjaran) bagi penanam.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengidentifikasi variasi matan hadis riwayat Anas bin Malik dan Jabir bin Abdullah tentang aktivitas menanam.
2. Untuk mendeskripsikan konteks sosio-historis hadis riwayat Anas bin Malik dan Jabir bin Abdullah tentang aktivitas menanam.
3. Untuk menganalisis implementasi pendekatan interpretasi kontekstual Abdullah Saeed terhadap hadis riwayat Anas bin Malik dan Jabir bin Abdullah dalam merumuskan konsep ekoteologi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian hadis dan studi ekoteologi Islam, khususnya yang berkaitan dengan isu pelestarian lingkungan. Pertama, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan hadis, khususnya dalam kajian tematik (maudhu'i) yang berfokus pada isu pelestarian lingkungan.

Kedua, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ekoteologi Islam dengan menghadirkan analisis berbasis hadis riwayat Anas dan Jabir, sehingga memperluas konstruksi teoretis tentang relasi manusia dan alam dalam perspektif kenabian. *Ketiga*, penelitian ini dapat menjadi rujukan akademik bagi penelitian selanjutnya

yang mengkaji integrasi antara teks keagamaan dan isu-isu lingkungan kontemporer, terutama dalam ranah studi Islam dan kajian lingkungan.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat aplikatif bagi masyarakat dan institusi terkait dalam membangun kesadaran serta tanggung jawab ekologis. Pertama, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab religius.

Kedua, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan normatif dalam kegiatan pendidikan, dakwah, maupun pengembangan kurikulum yang berbasis nilai-nilai ekologis dalam Islam. Ketiga, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam membangun kesadaran kolektif untuk menerapkan prinsip keberlanjutan lingkungan yang selaras dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

1.5 Penegasan Istilah/Penjelasan Judul

Dalam penelitian yang berjudul *“Ekoteologi Perspektif Hadis: Studi Hadis Riwayat Anas dan Jabir”*, penegasan terhadap istilah-istilah kunci dalam judul menjadi langkah metodologis yang penting. Kejelasan terminologi diperlukan agar ruang lingkup kajian, batasan konseptual, serta arah analisis penelitian dapat dipahami secara tepat, yaitu:

1. Ekoteologi

Istilah ekoteologi merupakan gabungan dari dua bidang keilmuan, yaitu ekologi dan teologi. Secara etimologis, ekologi berakar dari bahasa Yunani, yakni *oikos* yang bermakna “rumah” atau “lingkungan tempat tinggal”, serta *logos* yang berarti “ilmu” atau “kajian”. Berdasarkan asal kata tersebut, ekologi dapat dipahami sebagai ilmu yang mengkaji hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan tempat mereka hidup, sehingga sering pula dimaknai sebagai “ilmu tentang rumah kehidupan”. Sementara itu, teologi berasal dari kata *theos* yang berarti “Tuhan” dan *logos* yang berarti “ilmu”, sehingga teologi merujuk pada kajian ilmiah mengenai Tuhan serta hubungan manusia dengan-Nya. Dengan demikian, ekoteologi dapat dipahami sebagai pendekatan keilmuan yang mempelajari keterkaitan antara Tuhan, manusia, dan alam dalam suatu relasi yang saling berhubungan dan tidak terpisahkan.¹¹

2. Hadis riwayat Anas dan Jabir

Yang dimaksud dengan hadis riwayat Anas bin Malik dan Jabir bin ‘Abdillah dalam penelitian ini adalah hadis-hadis yang diriwayatkan oleh kedua sahabat Nabi Muhammad SAW tersebut yang berkaitan dengan ekoteologi, khususnya mengenai aktivitas menanam dan bercocok tanam sebagai bentuk pelestarian lingkungan.

¹¹ Hepni, dan Fauzan, *Ekoteologi Islam: Restorasi Etika Lingkungan Menuju Peradaban Hijau*, (PT Afanian Media Utama, 2025), Cet.1, h. 20

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai alur pembahasan skripsi secara keseluruhan, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isi dan struktur setiap bab secara runtut dan sistematis. Dalam penelitian ini, penulis menyusun pembahasan dalam lima pembahasan dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan dan batasan masalah, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan.

BAB II: Berisi Landasan Teori yang menguraikan konsep-konsep utama dalam penelitian, meliputi pengertian ekoteologi, kajian kepustakaan yang relevan dan hadis tentang ekoteologi.

BAB III: Merupakan metodologi penelitian yang menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV: Berisi hasil penelitian dan pembahasan yang menjelaskan tentang makna teks hadis tentang ekoteologi, konteks sosio historis hadis tersebut dan relevasinya dengan masa sekarang.

BAB V: Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.